

Pola Asuh Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) dalam Membentuk Perkembangan Kepribadian Remaja di Desa Banyutengah Panceng Gresik

¹Intan Faizah, ²Ahmad Afan Zaini

¹Institut Pesantren Sunan Drajat, Lamongan, Jawa Timur, Indonesia

²Institut Pesantren Sunan Drajat, Lamongan, Jawa Timur, Indonesia

Email : intanfaizah@gmail.com¹, afanzaini@insud.ac.id²

Abstrak : Latar belakang terjadinya penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui bagaimana pola asuh yang diberikan ibu *single parent* terhadap perkembangan kepribadian remaja, dimana sebagai seorang ibu *single parent* tentu tidak mudah berperan ganda mendidik, dan mencari nafkah sendiri tanpa pasangan. Adanya faktor dan tekanan yang dirasakan berbeda – beda antara ibu *single parent* satu dengan yang lain membuat pola asuh yang diterapkan juga berbeda – beda. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara, penelitian dilakukan di Desa Banyutengah, Panceng, Gresik dengan 3 subjek ibu *single parent* dan 3 subjek anak remaja. Dari hasil yang didapatkan : satu ibu *single parent* menerapkan pola asuh otoriter, satu ibu *single parent* menerapkan pola asuh permisif, dan satu ibu *single parent* dengan pola asuh demokratis. Anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter cenderung kurang percaya diri, dan tertutup. Anak dengan pola asuh permisif cenderung kurang percaya diri serta kurang mempunyai kontrol. Kemudian anak yang di asuh dengan pola asuh demokratis cenderung percaya diri dan lebih komunikatif.

Kata Kunci : Pola Asuh, *Single Parent*, Perkembangan Kepribadian, Remaja.

Abstract : The background of the research being conducted is to find out how the parenting style given by single parent mothers to the personality development of adolescents, where as a single parent mother is certainly not easy to play a dual role in educating, and earning a living alone without a partner. The existence of factors and pressures that are felt differently between single parent mothers and one another make the parenting pattern applied also varies. The researcher used a qualitative descriptive research method with observation and interview data collection techniques, the research was conducted in Banyutengah Village, Panceng, Gresik with 3 subjects of single parent mothers and 3 subjects of teenage children. From the results obtained: one single parent mother applies authoritarian parenting, one single parent mother applies permissive parenting, and one single parent mother applies democratic parenting. Children who are raised with authoritarian parenting tend to be less confident, and closed. Children with permissive parenting tend to be less confident and have less control. Then children who are cared for with democratic parenting tend to be confident and more communicative.

Keywords: Parenting, Single Parent, Personality Development, Adolescents.

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan satuan unit terkecil dalam masyarakat, yang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang disatukan melalui ikatan perkawinan. Laki-laki dan perempuan memutuskan untuk menikah dan membentuk keluarga dengan berbagai pertimbangan yang sudah dipersiapkan secara matang. Keluarga yang terdiri dari ayah ibu, dan anak merupakan gambaran secara umum yang biasanya ada pada masyarakat.

Pada dasarnya setiap orang tua berkeinginan untuk mendidik anaknya secara baik dan berhasil. Mereka berharap mampu membentuk anaknya yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbakti terhadap orang tua, berguna bagi dirinya, masyarakat, dan juga bagi agamanya. Upaya mendidik anak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tugas yang harus dilaksanakan sebagai orang tua. Pengasuhan merupakan hal mendasar yang sangat penting, sebab pengasuhan tidak sekedar memenuhi kebutuhan jasmani, seperti makan dan pakaian, tetapi juga harus memenuhi kebutuhan rohani dengan dengan ajaran agama, serta menanamkan nilai-nilai moral dengan mengajarkan tingkah laku yang umum dan dapat diterima dimasyarakat.

Suami istri merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, saling mendukung dan melengkapi dalam menjalin fungsi keluarga. Dalam mencari nafkah, mengasuh, dan mendidik anak, suami istri harus saling berbagi tugas. Akan tetapi bagaimana jika salah satu dari orang tua yaitu suami atau istri tidak ada. Bagaimana jika mencari nafkah yang harusnya dilakukan oleh ayah menjadi kewajiban ibu atau sebaliknya bagaimana jika seorang ayah *single parent* yang mendidik dan mengasuh anaknya seorang diri tanpa bantuan dari istri, juga akan memiliki kesulitan yang seharusnya tugas seorang istri adalah mengasuh dan mendidik juga menjadi kewajiban seorang ayah. Allah telah menciptakan manusia berpasang-pasangan yaitu seorang suami istri dengan kewajiban masing-masing dan saling melengkapi satu sama lain.

Banyak hal yang melatar belakangi seseorang lebih memilih menjadi orang tua tunggal atau *single parent* selain karena kematian. Pengalaman konflik dalam berumah tangga baik dialami pribadi atau melihat lingkungannya juga menjadi penyebab seorang menjadi orang tua tunggal. Umi Munandar, mengungkapkan dalam jurnal psikologi Indonesia yang berjudul peran *single parent* dalam meghadapi kenakalan anak “biasanya wanita lebih mampu bertahan menjadi orang tua tunggal meskipun menurutnya adalah hal yang berat. Baik ibu maupun ayah harus mampu berperan ganda sehingga ketimpangan dalam asuhan utuh diberikan kedua orang tua”.¹

Pengasuhan *single parent* tidaklah mudah terlebih bagi seorang ibu yang terpaksa harus mengasuh anaknya hanya seorang diri karena bercerai atau suaminya meninggal dunia hal tersebut membutuhkan perjuangan yang cukup berat untuk membesarkan anak juga memenuhi kebutuhan hidup keluarga terlebih jika anak sudah menginjak usia remaja dimana mereka mulai melepaskan diri dari ikatan orang tuanya kemudian terlihat perubahan-perubahan kepribadian yang terwujud dalam cara hidup untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat. Masa remaja meliputi perkembangan, pertumbuhan, dan permasalahan yang jelas berbeda dengan masa sebelumnya maupun masa sesudahnya. Apabila timbul permasalahan pribadi pada masa ini, maka sifat permasalahan memiliki ciri khas. Dengan demikian bantuan kepada remaja untuk menyelesaikan sesuatu masalah setidaknya didasari pendekatan yang khusus dari sudut psikologi remaja.² Syaikh M. Jamaludin Mahfudz menyatakan bahwa usia 12 tahun sampai 15 tahun disebut fase permulaan remaja, usia 15 tahun sampai 18 tahun disebut fase pertengahan remaja, usia 18 tahun sampai usia 22 tahun disebut fase paripurna remaja dan usia 22 tahun sampai 30 tahun sebagai fase kematangan dan pemuda.³

Masa remaja merupakan saat berkembangnya jari diri (*identity*). Perkembangan ini merupakan sentral perkembangannya menuju dasar bagi masa dewasa. Perkembangangan identitas ini dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain : iklim keluarga, tokoh idola, peluang pengembangan diri (yakni kesempatan untuk melihat ke depan dan menguji dirinya dalam adegan kehidupan yang

¹ Ema Hartanti, Pola Asuh Single Parent Dalam Perkembangan Kepribadian Anak di Desa Jetis Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung, Agustus 2017. 186

² Elfi Yuliani Rochman, Psikologi Perkembangan, (STAIN Ponorogo Press dengan TERAS, 2005), 179.

³ Ibid., 178.

beragam). Apabila remaja dapat memperoleh pemahaman yang baik tentang aspek-aspek pokok identitas dirinya seperti fisik, kemampuan intelektual, emosi, sikap, dan nilai-nilai. Maka dia akan siap untuk berfungsi dalam kehidupan pergaulannya yang sehat dan baik dengan teman sebaya, keluarga, maupun masyarakat dewasa tanpa dibebani kecemasan dan frustrasi.⁴

Brown, Papalia & Feldman mengungkapkan anak akan melakukan hal yang baik jika Bersama dengan orang tua yang hidup Bersama dalam pernikahan daripada tanpa pernikahan. Hal ini dijelaskan oleh Fomby & cherlin, keluarga yang tidak stabil memungkinkan untuk terjadi perkembangan yang membahayakan. Anak cenderung memiliki masalah perilaku dan terjebak dalam kenakalan. Remaja yang berasal dari keluarga yang penuh perhatian, hangat, dan harmonis mempunyai kemampuan dalam menyesuaikan diri dan sosialisasi yang baik dengan lingkungan sekitarnya, Hurlock.⁵

Perkembangan merupakan salah satu bidang psikologi yang memfokuskan kajian atau pembahasannya mengenai perubahan tingkah laku dan proses perkembangan dari masa konsepsi (pra natal) sampai mati.⁶ Menurut Reni Akbar Hawadi, Perkembangan secara luas menunjuk pada keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat, dan ciri-ciri yang baru, dalam istilah perkembangan juga tercakup konsep usia, yang dialami dari saat pembuahan dan berakhir dengan kematian.⁷

Berdasarkan definisi diatas menunjukkan bahwa sejak masa konsepsi sampai meninggal dunia, individu tidak pernah statis, melainkan senantiasa mengalami perubahan-perubahan yang bersifat progresif dan berkesinambungan.⁸ Oleh sebab itu perkembangan yang dialami individu khususnya yang dialami remaja tidak terlepas dari pola asuh, dan cara bagaimana individu belajar, mencontoh kebiasaan yang dilakukan orang tua yang diterapkan kepada anak sejak pranatal sampai menginjak usia remaja. Sedangkan kepribadian merupakan tingkah laku individu yang nampak sehari-hari yang sudah melekat pada diri individu yang merupakan hasil dari pola asuh, kebiasaan, dan juga kultur yang sudah turun temurun. Menurut Abin Syamsuddin Makmun, Kepribadian yaitu, kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan secara unik.⁹

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian yaitu (1) Fisik : faktor fisik yang dipandang mempengaruhi perkembangan kepribadian adalah postur tubuh, kecantikan, kesehatan, keutuhan tubuh, dan berfungsinya organ tubuh. (2) Intelegensi : Tingkat intelegensi individu dapat mempengaruhi kepribadiannya. Individu yang intelegensinya tinggi atau normal biasanya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara wajar, sedangkan yang rendah biasanya sering mengalami hambatan atau kendala dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. (3) Keluarga : Suasana atau iklim keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis dalam arti, orang tua memberikan curahan kasih sayang, perhatian serta bimbingan dalam kehidupan berkeluarga, maka kepribadian anak tersebut cenderung positif. Adapun anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga *broken home*, kurang harmonis, orang tua bersikap keras terhadap anak atau tidak memperhatikan nilai-nilai agama dalam keluarga, maka perkembangan kepribadiannya cenderung akan mengalami distorsi atau mengalami kelainan dalam penyesuaian dirinya (*maladjustment*). (4) Kebudayaan : Setiap kelompok masyarakat (bangsa, ras, atau suku bangsa) memiliki tradisi, adat,

⁴ Elfi Yuliani Rochman, Psikologi Perkembangan, (STAIN Ponorogo Press dengan TERAS, 2005), 209.

⁵ Titin Suprihatin, 2018, Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent Parenting) Terhadap Perkembangan Remaja, 160 Mei 2018.

⁶ Prof. Dr. H. Syamsu Yusuf LN., M.Pd. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (PT Remaja Rosdakarya, 2017), 03.

⁷ Dra. Desmita, M.Si. Psikologi Perkembangan, (PT. Remaja Posdakarya, 2017), 4.

⁸ Ibid., 5.

⁹ Prof. Dr. H. Syamsu Yusuf LN., M.Pd. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (PT Remaja Rosdakarya, 2017), 127.

atau kebudayaan yang khas. Tradisi atau kebudayaan suatu masyarakat memberikan pengaruh terhadap kepribadian setiap anggotanya, baik yang menyangkut cara berfikir, bersikap, atau cara berperilaku.¹⁰

Di desa Banyutengah Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik terdapat sejumlah orang tua *single parent* akibat perceraian maupun kematian. Dengan tidak adanya sosok ayah maupun ibu, perkembangan psikologi anak akan memiliki perbedaan dari perkembangan anak-anak lain yang masih utuh orang tuanya. Berdasarkan hasil observasi beberapa anak dengan asuhan ibu *single parent* yang menginjak usia remaja memiliki masalah dengan komunikasi dan sosialisasi terhadap lingkungannya, seperti sepulang dari sekolah terlihat tidak pernah bermain dengan teman sebaya seperti remaja lainnya, belum lagi karena tidak adanya figur yang ditakuti beberapa remaja pun terjebak dalam kenakalan pergaulan yang bebas, adapun yang bermasalah dengan kepribadiannya yaitu lebih tertutup, pemalu, dan kurang percaya diri jika berada di lingkungan sekitar atau lingkungan teman-temannya.

Dari hasil penelitian Ema Hartanti, menunjukkan bahwa dampak dari pola asuh yang diterapkan secara berbeda pada anak menimbulkan perilaku yang berbeda pada anak. Anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter berkepribadian *introvert*, yaitu cenderung pemalu dan kurang percaya diri. Anak yang diasuh dengan pola asuh permisif berkepribadian *introvert* dan melakukan segala sesuatu sesuka hatinya, serta memiliki prestasi yang rendah disekolah. Kemudian untuk anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis berkepribadian *ekstrovert*, bersikap lebih tanggung jawab, bersikap lebih hangat dan lebih berprestasi.¹¹

Pengasuhan dari orang tua *single parent* kepada anaknya yang menginjak usia remaja pasti memiliki perbedaan dari keluarga yang masih utuh, seperti perkembangan kepribadian yang dialami, perkembangan kepribadian yang normal seharusnya sesuai dengan tugas perkembangan yang diberikan orang tua kepada anak pada tiap fase perkembangannya. Dengan pola asuh yang diterapkan oleh dua orang tua yang masih lengkap terkadang masih memiliki masalah dengan perkembangan kepribadiannya terlebih anak yang berada dalam pola asuh keluarga dengan hanya orang tua tunggal sebagai sumber pola asuh mereka.

Berdasarkan uraian di atas pola asuh orang tua merupakan dasar bagaimana kepribadian seorang anak dibentuk serta sebagai anak juga sepatutnya mendapatkan hak untuk diberikan pengasuhan yang layak begitupun orang tua sebagai figur panutan wajib mendidik anak-anaknya dengan didikan yang baik dan benar agar dalam proses perkembangan anak dapat tumbuh dengan kondisi mental dan kepribadian yang normal, walaupun sebagai orang tua *single parent* tentu tidak mudah bagaimana orang tua berperan ganda untuk mendidik dan membesarkan anaknya sendiri tanpa pasangan yang seharusnya merupakan syarat terbentuknya sebuah keluarga pada umumnya, seperti yang sudah kita ketahui bahwa dampak pola asuh orang tua berperan sangat penting yang akan berimbas pada perkembangan kepribadian anak, adanya kasus *single parent* membuat peneliti ingin mengetahui lebih jauh bagaimana pola asuh ibu *single parent* dalam perkembangan remaja. Banyaknya aspek perkembangan membuat peneliti membatasi kajian penelitian pada aspek perkembangan kepribadian remaja.

B. Metode

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor, metode kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati saat

¹⁰ Ibid., 126.

¹¹ Ema Hartanti, 2017, Pola Asuh Single Parent Dalam Perkembangan Kepribadian Anak di Desa Jetis Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung, (Skripsi IAIN Salatiga).

melakukan penelitian.¹² Penelitian kualitatif model fenomenologi adalah penelitian mendalam yang berusaha menggambarkan dan memahami fenomena yang dialami individu dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Herdiansyah berpendapat bahwa fenomenologi merupakan penelitian yang menggambarkan makna dari pengalaman individu maupun sekelompok orang. Sedangkan Creswell berpendapat bahwa penelitian kualitatif dengan model fenomenologi adalah penelitian yang bertujuan untuk mengupas esensi pengalaman manusia dengan sejumlah subjek, dimana peneliti terlibat langsung untuk menggali data sehingga mampu mengembangkan pola dan relasi makna.¹³

Berdasarkan penjelasan diatas penelitian yang dilakukan adalah penelitian metode kualitatif model fenomenologi dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk pola asuh yang diterapkan ibu sebagai *single parent* terhadap perkembangan kepribadian remaja. Model fenomenologi dipilih peneliti karena fenomena *single parent* adalah pengalaman beberapa individu sekaligus peristiwa yang dialami beberapa orang yang bersifat pribadi.

C. Temuan Data dan Diskusi

1. Jenis Pola Asuh yang Diterapkan Ibu *Single Parent*

Pola asuh yang diterapkan ibu *single parent* dalam rangka memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikis, sering dikatakan bahwa ibu adalah jantung dari keluarga. Dimana jika jantung dalam tubuh merupakan alat yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Apabila jantung berhenti berdenyut, maka orang tersebut tidak bisa melangsungkan hidup. Dari perumpamaan tersebut bisa disimpulkan bahwa kedudukan seorang ibu sebagai tokoh sentral sangat penting untuk melangsungkan kehidupan. Pentingnya seorang ibu terlihat sejak mengandung hingga melahirkan kemudian harus merawat hingga tumbuh dewasa.

Orang tua yang berstatus sebagai ibu *single parent* atau ibu tunggal maka otomatis seorang perempuan mengambil peran ganda didalam lingkup keluarga, peran yang semula harus diemban oleh ayah menjadi peran yang harus dilakukan ibu *single parent*, seperti salah satunya yakni pekerjaan memberi nafkah kepada anak – anak, tidak hanya itu ibu *single parent* juga harus memberikan pengasuhan kepada anaknya agar dapat tumbuh dan berkembang dengan etika serta moral yang baik dan dapat diterima dengan baik dilingkungan teman sebaya, masyarakat sekitar, juga keluarga.

Hasil yang didapatkan oleh peneliti berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan kepada ke tiga ibu *single parent* beserta anak remajanya menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan ke tiga ibu *single parent* memiliki asuhan berbeda – beda seperti ibu T yang lebih membebaskan anak berpendapat mengenai kebebasan memilih, terbukanya komunikasi yang baik, serta sering memberi nasehat yang membangun, lain hal dengan ibu SR yang lebih ketat dalam menerapkan aturan – aturan, kurangnya komunikasi hal ini cukup berpengaruh pada perkembangan kepribadian yang dimiliki oleh AFA. Kemudian untuk pola asuh yang diterapkan oleh ibu S lebih membiarkan anak melakukan segala hal dan sesekali memberikan sedikit nasehat – nasehat yang berarti, kurangnya komunikasi antara ibu dan anak membuat MIA kurang bisa memulai komunikasi dengan orang baru dan sedikit pemalu yang diberikan oleh orang – orang terdekatnya. Berikut jenis – jenis pola asuh Menurut Hurlock, Hardy & Heyes.

Ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, yakni : (1) Pola asuh otoriter, (2) Pola asuh permisif, (3) Pola asuh demokratis.¹⁴

a. Pola Asuh Otoriter

¹² Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung, Alfabeta, 2017), 9.

¹³ Herdiansyah, Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial, (Jakarta, Salemba Humanika 2011),7.

¹⁴ Mahmud, Heri Gunawan dan Yuyun Yulianingsih, Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga, Akademia Permata, Jakarta, 2013, hlm 150.

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, sering memaksa anak berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak akan jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan dengan anak.¹⁵

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa ibu SR cenderung menerapkan pola asuh otoriter dimana ditandai dengan adanya peraturan yang terlalu sedikit memaksa dari orang tua, adanya hukuman dan jarang memberi hadiah atau pujian, kurangnya komunikasi antar orang tua dan anak membuat AFA menjadi pribadi yang kurang komunikatif, ibu SR cenderung menekan kontrol yang ketat terhadap anak, serta anak dipaksa menerapkan nilai-nilai yang dinggap orang tua benar, orang tua membentuk tingkah laku kepada anak seperti tingkah laku mereka, anak dituntut mempunyai tanggung jawab seperti orang dewasa sementara hak anak dibatasi.

b. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif ditandai dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas - luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anaknya. Semua yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan atau bimbingan.¹⁶

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ibu S cenderung menerapkan pola asuh permisif dimana ditandai dengan tuntutan orang tua ke anak yang rendah dengan respon yang tinggi. Orang tua yang permisif cenderung sangat mencintai akan tetapi sedikit memberikan panduan dan aturan kepada anak.

c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang diberikan orang tua dengan memberi kesempatan kepada setiap anaknya untuk menyatakan pendapat, keluhan, kegelisahan, dan oleh orang tuanya ditanggapi secara wajar dan bimbingan seperlunya. Pola asuh ini memberikan kesempatan anak boleh mengungkapkan pendapat sendiri, mendiskusikan pandangan mereka kepada orang tua.¹⁷

Hasil dari penelitian menunjukkan ibu T cenderung menerapkan pola asuh demokratis dimana ditandai dengan kebebasan MAY untuk menyampaikan hal-hal yang diinginkan, serta pengakuan dari orang tua terhadap kemampuan yang dimiliki Aad, memberikan pujian serta diberi kesempatan untuk mandiri artinya tidak selalu bergantung pada orang tua. Orang tua demokratis mempunyai prinsip dan menjelaskan aturan yang diberikan kepada remaja, mengapa mereka dituntut bertingkah laku tertentu.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh berperan sangat penting bagi perkembangan remaja terkhusus dalam perkembangan kepribadian yang akan membentuk seorang remaja untuk menemukan jati dirinya. Pentingnya orang tua memahami pola asuh adalah agar dalam masa perkembangan dari masa anak - anak hingga remaja diharapkan mampu membentuk anak menjadi pribadi yang positif, bertanggung jawab serta penuh dengan kehangatan.

2. Dampak Pola Asuh yang diterapkan terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja

Dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh data dan dinalisis melalui teori – teori yang dipelajari dari setiap pola asuh yang diterapkan oleh ibu *single parent* akan memiliki dampak

¹⁵ M.Chabib Thoha, Kapita Selektta Pendidikan Islam, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hlm. 111.

¹⁶ Ibid., 112.

¹⁷ Singgih D. Gunarsa, 1986, Psikologi Perkembangan Remaja, (BPK, Gunung Mulia, Jakarta) 116.

berbeda- beda pada setiap kepribadian remaja, termasuk sikap terhadap lingkungan sosialnya, tingkat kepercayaan diri,, sikap anak terhadap orang – orang disekitarnya, sikap anak terhadap diri sendiri. Diketahui bahwa dengan sikap ibu *single parent* yang mempunyai pola asuh otoriter dan keras, terlahirlah remaja yang kaku dan tertutup susah bergaul dengan lingkungan sekitar seperti AFA dirinya takut untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan kehendak ibunya, karena takut jika yang dikerjakan salah dan bisa dimarahi nantinya. Sikap orang tua yang permisif yang cenderung diterapkan oleh ibu S kepada MIA juga akan memberikan dampak yang tentu membuat MIA menjadi pribadi yang tidak terbuka kepada orang tua khususnya sang ibu serta dalam melakukan segala sesuatu dilakukan dengan keputusan dirinya sendiri tanpa ada kontrol dari orang tua hal ini membuat MIA sering abai terhadap nasehat – nasehat yang diberikan. Sedangkan pola asuh orang tua yang demokratis seperti yang dilakukan ibu T kepada MAY dapat membentuk MAY menjadi pribadi yang sangat positif. MAY diberikan kebebasan tetapi tetap dalam aturan yang mempunyai acuan. Pola asuh demokratis dapat menjadikan anak memiliki jiwa sosial yang baik, kompeten, dan mempunyai kontrol.

Carl Gustav Jung membagi kepribadian manusia menjadi dua kelompok besar yaitu *Ekstrovert* dan *Introvert*, Jung membagi tipe kepribadian ini berdasarkan sikap jiwa yang dimiliki oleh tiap - tiap individu.¹⁸

a. *Ekstrovert*

Merupakan tipe individu yang suka bergaul, ramah, dan cepat menyesuaikan diri, dapat menjalin hubungan baik dengan orang lain meskipun ada masalah. *Ekstrovert* segala sesuatu itu harus benar dan konkrit, dan tipe ini tidak memikirkan diri sendiri dan harus memikirkan orang lain, orang dengan tipe ini tidak membatasi diri dengan fikiran dan pendapatnya sendiri.

Dampak dari pola asuh demokratis cenderung membuat remaja memiliki kepribadian *Ekstrovert* seperti yang diterapkan ibu T kepada MAY, dimana MAY lebih percaya diri dan mudah bergaul serta dapat menjalin hubungan baik dengan lingkungan sekitar dan teman sebaya serta memiliki prestasi yang baik.

b. *Introvert*

Berbeda dengan *ekstrovert*, *introvert* cenderung menarik diri dari lingkungan, lemah dalam penyesuaian sosial, lebih menyukai kegiatan didalam rumah. Orang *introvert* membatasi fikiran dan pendapat sendiri serta orang dengan tipe ini bisa berfikir kritis, hati-hati tetapi sering subyektif.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan ibu S yang cenderung permisif memiliki dampak kepribadian yang *introvert*. Seperti MIA yang cenderung pemalu dan sedikit melanggar aturan moral yang berlaku dimasyarakat sekitarnya. Sedangkan ibu SR cenderung menerapkan pola asuh otoriter dimana AFA tidak mudah bergaul dan cenderung menarik diri serta bisa menjadi diri sendiri hanya ketika berada didalam rumah.

Dampak dari pola asuh yang diterapkan secara berbeda pada remaja, menumbulkan kepribadian yang berbeda pula, remaja yang diasuh dengan pola asuh otoriter berkepribadian *introvert* yaitu cenderung pemalu dan kurang percaya diri. Remaja yang diasuh dengan pola asuh permisif berkepribadian *introvert* dan melakukan sesuatu sesuka

¹⁸ M. Pd., Kutjojo, 2009, Psikologi Kepribadian, (Jurnal, Kediri).

hatinya. Kemudian untuk remaja yang diasuh dengan pola asuh demokratis berkepribadian *ekstrovert*, bersikap lebih hangat dan percaya diri.¹⁹

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bagaimana dampak dari pola asuh yang diberikan orang tua khususnya ibu *single parent* terhadap perkembangan kepribadian pada remaja. orang tua yang dapat memahami anak tentang kebutuhan anak dalam masa perkembangan remaja jauh berbeda dengan orang tua yang terlalu ambisius terhadap keinginan sendiri tanpa memperdulikan anak walaupun Sebagian menganggap hal yang dilakukan merupakan demi kebaikan dari sang anak. Akan tetapi sebagai orang tua juga harus tetap menjalin komunikasi secara rutin agar dalam menghadapi segala permasalahan maupun kebutuhan dapat diberikan solusi terbaik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik garis besar mengenai jenis pola asuh yang diterapkan ibu *single parent* serta dampak terhadap perkembangan kepribadian yang dialami remaja. dimana masing-masing dari ke 3 ibu *single parent* mempunyai pola asuh yang berbeda – beda. Jenis pola asuh yang diterapkan oleh ibu *single parent* dalam perkembangan kepribadian remaja di Desa Banyutengah, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik didapatkan hasil dimana : satu ibu *single parent* menerapkan pola asuh otoriter, satu ibu *single parent* menerapkan pola asuh demokratis, dan satu ibu *single parent* menerapkan pola asuh permisif. Pola asuh yang diterapkan secara berbeda- beda jelas menimbulkan perilaku kepribadian yang berbeda – beda pula pada remaja. Dimana remaja dalam asuhan otoriter cenderung bersikap *introvert*, bersikap kurang percaya diri, dan susah untuk bersosialisasi, sedangkan remaja dengan pola asuh permisif kurang percaya diri serta, tidak mudah bersosialisasi. Kemudian untuk remaja dengan pola asuh demokratis dapat bersikap lebih positif, terbuka, percaya diri, dan mudah bergaul baik dilingkungan masyarakat maupun teman sebaya.

Dampak dari pola asuh yang diterapkan ibu *single parent* terhadap perkembangan kepribadian remaja tentu berbeda – beda dimana remaja dalam asuhan otoriter cenderung memiliki kepribadian *introvert*, yaitu tertutup dan kurang percaya diri. Sedangkan untuk remaja dengan pola asuh permisif juga memiliki kepribadian yang cenderung *introvert*, pemalu dan tidak terbuka. Dan untuk remaja dalam pola asuh demokratis cenderung memiliki kepribadian *Ekstrovert* yaitu lebih optimis, terbuka dan percaya diri seperti.

E. Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu dan Munawar Sholeh. 2005. *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta, PT. Rineka Cipta).
- Clarisa Inda Oktavia, 2018, *Pola Komunikasi Pengasuhan Ibu Single Parent*, (jurnal Undip).
- Cohen, Bruce J., 1992 *Sosiologi Suatu Pengantar*, (PT. Rineka Cipta).
- Desmita, Dra. M.Si., 2017, *Psikologi Perkembangan*, (PT. Remaja Rosdakarya).
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2014, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. (PT Rineka Citra, Jakarta).
- Ema Hartanti, 2017, *Pola Asuh Single Parent Dalam Perkembangan Kepribadian Anak di Desa Jetis Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung*. (Skripsi IAIN Salatiga).

¹⁹Ema Hartanti, 2017. Pola Asuh Single Parent Dalam Perkembangan Kepribadian Anak di Desa Jetis Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung. (SKRIPSI IAIN Salatiga).

- Elfi Yuliani Rochman, *Psikologi Perkembangan*, (STAIN Ponorogo Press dengan TERAS).
- Herdiansyah, 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta, Salemba Humanika).
- Hurlock, Elizabeth B., 1978, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Erlangga).
- Husain Umar, 1996, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta PT Raja Grafindo Persada).
- Yusuf Syamsu. H. Prof. Dr. LN. M.Pd., 2017, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (PT Remaja Rosdakarya).
- Titin Suprihatin, 2018, *Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent Parenting) Terhadap Perkembangan Remaja* (Skripsi UNNES Semarang).
- M.Chabib Thoha, 1996, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta).
- Mahmud, Heri Gunawan dan Yuyun Yulianingsih, 2013, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*, (Akademia Permata, Jakarta).
- Nur Aisyah, 2013, *Pola Asuh, Kepercayaan Diridan Kemandirian*, (Jurnal Psikologi Indonesia).
- Nur Fadhilah, 2016, *Peran Ibu Single Parent Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak di Desa Bojong Timur Magelang*, (Skripsi UNNES Semarang).
- Singgih D. Gunarsa, 1986, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (BPK, Gunung Mulia, Jakarta).
- Sadulloh, Uyoh. 2010. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. (Bandung, Alfabeta).
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung, Alfabeta). Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.